

## Pernikahan Usia Dini dan Berbagai Faktor yang Memengaruhinya

### *Early Marriage and Various Factors That Affect It*

Sinta Pramitasari\*<sup>1</sup>, Hario Megatsari<sup>1</sup>

#### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Dalam *Sustainable Goal Development* atau SDGs, salah satu upaya yang dilakukan adalah mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan yaitu pada tujuan SDGs nomor lima. Salah satu upaya yang dilakukan yakni dengan menghapus perkawinan usia anak dan pernikahan usia dini.

**Tujuan:** Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini diantaranya berupa faktor pendidikan, status pekerjaan, pendapatan keluarga, tingkat pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, peran teman sebaya dan akses informasi.

**Metode:** Penelitian ini adalah survei analitik yang menggunakan rancangan *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif. dengan menggunakan subjek penelitian berupa responden sebanyak 115 responden sedangkan objek penelitian berada di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan diuji dengan regresi logistik SPSS untuk meneliti variabel pendidikan, status pekerjaan, pendapatan keluarga, pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, peran teman sebaya dan akses informasi terhadap pernikahan usia dini.

**Hasil:** Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan ( $p=0,004$ ) terhadap pernikahan dini. Pengetahuan berpengaruh negatif dan signifikan ( $p=0,019$ ) terhadap pernikahan dini. Dukungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan ( $p=0,016$ ) terhadap pernikahan dini. Peran teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan ( $p=0,014$ ) terhadap pernikahan dini. Akses informasi berpengaruh negatif dan signifikan ( $p=0,023$ ) terhadap pernikahan dini. Status pekerjaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan ( $p=0,187$ ) terhadap pernikahan dini. Pendapatan keluarga berpengaruh negatif dan tidak signifikan ( $p=0,652$ ) terhadap pernikahan dini dan sikap berpengaruh positif dan tidak signifikan ( $p=0,155$ ) terhadap pernikahan dini.

**Kesimpulan:** Faktor yang signifikan terhadap pernikahan usia dini adalah faktor pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, peran teman sebaya dan akses informasi. Sedangkan faktor yang tidak signifikan adalah faktor status pekerjaan, pendapatan keluarga, dan sikap.

**Keyword:** faktor, pernikahan dini, perempuan

#### ABSTRACT

**Background:** In the *Sustainable Goal Development* or SDGs, one of the efforts made is to achieve gender equality and empower women, namely SDGs goal number five. One of the efforts made is to eliminate child marriage and early age marriage.

**Objectives:** This study aims to analysis factors influencing early age marriage in Wonosari sub-district, Gunung Kidul district. The factors that influence early marriage are respondent characteristics, level of knowledge, attitudes, family support, the role of peers and access to information.

**Methods:** This research is an analytic survey using a *cross-sectional* design with a quantitative approach. by using research subjects in the form of respondents as many as 115 respondents while the object of research is in Wonosari District, Gunung Kidul Regency, Yogyakarta. Data collection using questionnaires and tested with SPSS logistic regression to examine the variables of education, employment status, family income, knowledge, attitudes, family support, the role of peers, access to information on early marriage.

**Results:** The results in this study show that education has a negative and significant effect ( $p=0.004$ ) on early marriage. Knowledge has a negative and significant effect ( $p=0.019$ ) on early marriage. Family support has a positive and significant effect ( $p=0.016$ ) on early marriage. The role of peers has a positive and significant effect ( $p=0.014$ ) on early marriage. Access to information has a negative and significant effect ( $p=0.023$ ) on

*early marriage. Employment status has a negative effect and not significant ( $p=0.187$ ) on early marriage. Family income has a negative effect and not significant ( $p=0.652$ ) on early marriage and attitude has a positive effect and not significant ( $p=0.155$ ) on early marriage.*

**Conclusions:** *Education, knowledge, family support, the role of peers and access information have significant effect on early marriage. Employment status, family income, and attitudes have insignificant effect on early marriage.*

**Keywords:** *factor, early marriage, woman*

---

\*Koresponden:

sintapramitasari89@gmail.com

Sinta Prमितasari

<sup>1</sup>Departemen Epidemiologi, Biostatistika dan Kependudukan, dan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kampus C Mulyorejo, 60115, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

## PENDAHULUAN

Dalam *Sustainable Goal Development* atau SDGs, salah satu upaya yang dilakukan adalah mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan yaitu pada tujuan SDGs nomor lima. Upaya yang dilakukan salah satunya menghapus perkawinan usia anak dan pernikahan usia dini. Pernikahan usia anak atau pernikahan dini adalah salah satu pelanggaran terhadap seseorang yang lebih khusus perempuan. Hal itu karena perkawinan usia anak/dini termasuk melanggar beberapa hak asasi manusia seperti hak atas pendidikan, hak mendapatkan perlindungan dari eksploitasi hingga hak yang memisahkan orang tua mereka (Badan Pusat Statistik, 2015).

Dampak-dampak pernikahan dini adalah: 1) dampak biologis, berupa organ reproduksi hingga jiwa, 2) dampak psikologis, yang membuat anak trauma, 3) dampak sosial, seperti kekerasan yang timbul setelah pernikahan (Khilmiyah, 2014). Perkawinan yang melibatkan remaja yang berada di bawah 18 tahun berdampak negatif, termasuk meningkatnya risiko kesehatan dan pelanggaran hak anak perempuan. Gadis remaja yang sudah menikah memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memiliki anak pada usia dini, dengan risiko yang diakibatkan meningkatnya kematian ibu, perinatal, dan bayi, mortalitas dan morbiditas dan sering menderita karena kurangnya akses ke pengetahuan tentang kesehatan reproduksi atau kebutuhan kesehatan anak-anak mereka. Pernikahan dini dikenal sebagai penyebab dan efek dari rendahnya tingkat pendidikan dan terkait dengan siklus kemiskinan (Knox, 2017).

Dalam masyarakat berkembang budaya seperti persepsi negatif perawan tua jika tidak menikah setelah usia 17 tahun atau kebiasaan orang yang menikah pada usia 14-16 tahun, menjadi faktor penyebab pernikahan dini. Orang tua berharap untuk menerima bantuan dari anak-anak mereka setelah menikah karena keuangan keluarga yang rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi rata-rata umur wanita kawin pertama adalah faktor sosial, ekonomi hingga lokasi tempat tinggal (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana, 2012).

Pergaulan remaja dengan teman sebaya yang sudah melakukan pernikahan usia dini dan lingkungan sekitar remaja (keluarga) dapat mendorong remaja memutuskan melangsungkan pernikahan usia dini. Menurut Rafidah (2009) salah satu alasan terjadinya pernikahan dini yaitu kondisi lingkungan dan adanya kebiasaan yang dimiliki orang terdekat seperti teman dan kerabat. Jika terdapat teman menikah muncul keinginan remaja untuk menikah juga tanpa mempertimbangkan usia menikah. Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Halawani (2017) menunjukkan perbandingan yang begitu mencolok bagi remaja putri yang belum mempunyai pekerjaan dan pengangguran yaitu sebesar 4,20 kali memiliki resiko untuk menikah dini.

Berdasarkan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang bersumber dari Statistik Kesejahteraan Rakyat tahun 2013, salah satu provinsi di Indonesia dengan kasus pernikahan usia dini cukup tinggi adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Persentase perkawinan pertama pada perempuan di pedesaan usia kurang dari 16 tahun sebesar 9,72% dan usia 17-18 tahun sebesar 19,13%. Sedangkan presentase perkawinan pertama pada perempuan di perkotaan usia kurang dari 16 tahun sebesar 4,24% dan usia 16-18 tahun sebesar 10,58%. Tingginya perkawinan pertama pada perempuan di pedesaan daripada perkotaan menunjukkan tingginya angka pernikahan dini yang berisiko terhadap kehamilan remaja (Badan Pusat Statistik, 2014).

Berdasarkan jurnal Qibtiyah (2014) diperoleh bahwa sebanyak 72,9% responden yang memiliki pendidikan menengah ke atas menolak dengan pernikahan dini, sedangkan 64,3% responden yang mendukung pernikahan dini memiliki pendidikan rendah. Aulia *et al.*, (2013) menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perkawinan usia muda. Mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang tentang perkawinan usia muda. Faktor pekerjaan juga dapat menjadi penyebab pernikahan usia muda. Halawani (2017) menunjukkan perbandingan bagi remaja putri yang menikah dini dengan kepercayaan budaya birisiko 3,93 kali akan memutuskan melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan remaja yang tidak percaya budaya.

Pernikahan usia dini di Yogyakarta masih cukup tinggi. Berdasarkan data Kantor Urusan Agama Kabupaten Gunung Kidul, jumlah kasus pernikahan dini menurut batasan usia pernikahan ideal BKKBN pada tahun 2018 terdapat sejumlah 1263 kasus pernikahan dini dan tahun 2019 selama bulan Januari sampai dengan Juni terdapat 501 kasus pernikahan dini pada wanita yang menikah pertama dibawah usia 21 tahun. Jumlah kasus pernikahan dini tertinggi tahun 2019 terdapat di Kecamatan Wonosari yakni sebanyak 47 kasus.

Rumusan masalah penelitian ini berupa “Apa saja faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul?”. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan dini di kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul yaitu: pendidikan, status pekerjaan, pendapatan keluarga, pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, peran teman sebaya dan akses informasi.

## METODE

Penelitian ini merupakan survei analitik dengan menggunakan rancang bangun *cross-sectional* dan pendekatan kuantitatif. Variabel independen pada penelitian adalah faktor pendidikan, status pekerjaan, pendapatan keluarga, pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, peran teman sebaya dan akses informasi. Sementara itu variabel dependen pada penelitian adalah faktor pernikahan usia dini. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2020 di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perempuan yang memiliki usia kawin pertama kurang dari 25 tahun di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul yang berjumlah 161 orang. Sedangkan pada sampel penelitian dipilih berdasarkan teknik *simple random sampling* dan didapatkan 115 perempuan sebagai sampel menggunakan rumus Slovin. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menyebar kuesioner yang diisi secara mandiri kepada sejumlah 115 responden di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian dilakukan sesuai dengan persetujuan Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga (nomor ref: 683/HRECC.FODM/X/2019). Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) pada program SPSS 21.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Berdasarkan keseluruhan data yang dianalisis maka dapat dijabarkan analisis deskriptif statistik sebagai berikut:

**Tabel 1.** Analisis Deskriptif Statistik

Variabel	Karakter	Menikah Dini		Tidak Menikah Dini		Frekuensi	Presentase
		n	%	n	%	N	%
Pendidikan	Tinggi	71	85,5	19	59,4	25	21,7
	Rendah	12	14,5	13	40,6	90	78,3
Status Pekerjaan	Bekerja	8	9,6	31	96,6	39	33,9
	Tidak Bekerja	75	90,4	1	3,1	76	66,1
Pendapatan Keluarga	> UMK	36	43,4	26	81,3	62	53,9
	< UMK	47	56,6	6	18,8	53	46,1
Pengetahuan	Baik	0	0,0	4	12,5	4	3,5
	Cukup	23	27,7	23	71,9	46	40,0
	Kurang	60	72,3	5	15,6	65	56,5
Sikap	Mendukung	81	97,6	8	25,0	89	77,4
	Tidak Mendukung	2	2,4	24	75,0	26	22,6
Dukungan Keluarga	Positif	74	89,2	4	12,5	78	67,8
	Negatif	9	10,8	28	86,5	37	32,3
Peran Teman Sebaya	Positif	80	96,4	9	28,1	89	77,4
	Negatif	3	3,6	23	71,9	26	22,5
Akses Informasi	Tidak Mengakses	12	14,5	20	62,5	83	72,2
	Mengakses	71	85,5	12	37,5	32	27,8
<b>Total</b>						<b>115</b>	<b>100,0</b>

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 1. didapatkan bahwa proporsi responden yang menikah dini dengan tingkat pendidikan rendah adalah 85,5% lebih banyak daripada proporsi responden dengan tingkat pendidikan tinggi sejumlah 14,5%. Pada variabel status pekerjaan proporsi responden yang menikah dini dan tidak bekerja adalah 90,4% lebih banyak daripada proporsi responden yang menikah dini dan bekerja sejumlah 9,6%. Sementara itu, pada distribusi pendapatan keluarga diketahui bahwa proporsi responden yang menikah dini dan memiliki pendapatan keluarga < UMK (Upah Minimum Karyawan) adalah 56,6% lebih besar dari proporsi responden yang menikah dini dan memiliki pendapatan keluarga > UMK yaitu 43,4%. Sedangkan pada distribusi pengetahuan didapatkan hasil proporsi responden yang menikah dini dan pengetahuan yang kurang sebesar 72,3% lebih banyak daripada yang menikah dini dan memiliki pengetahuan cukup sebesar 27,7% dan tidak ada responden yang menikah dini dan memiliki pengetahuan baik. Selain itu, pada distribusi dukungan keluarga proporsi responden yang menikah dini dan mendapat dukungan positif dari keluarga adalah 89,2% jauh lebih banyak daripada responden yang menikah dini dan mendapat tanggapan negatif dari keluarga yang hanya 10,8%. Di sisi lain, pada distribusi peran teman sebaya didapatkan hasil bahwa proporsi responden yang menikah dini dan mendapat tanggapan positif dari teman sebaya adalah sebesar 96,4% lebih banyak dari responden yang menikah dini dan mendapat tanggapan negative dari teman sebaya yang hanya 3,6%. Pada variabel akses informasi didapatkan hasil bahwa proporsi responden yang menikah dini dan mengakses informasi terkait pernikahan dini hanya sebesar 14,5% jauh lebih sedikit dari responden yang menikah dini dan tidak mengakses informasi terkait pernikahan dini yaitu 85,5% dari total responden.

**Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)**

Langkah pertama dalam menganalisis yaitu dengan menilai/mengukur *overall model fit* seperti berikut (tabel 1):

**Tabel 2.** Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir

Keterangan	Nilai
-2Log Likelihood pada awal (block number = 0)	136,000
-2Log Likelihood pada akhir (block number = 1)	62,800

Berdasarkan hasil pada Tabel 2. Didapatkan bahwa terjadi penurunan nilai antara -2 Log Likelihood awal dan akhir memiliki selisih sebesar 73,200. Selisih tersebut dapat dikatakan bahwa penurunan nilai -2 Log Likelihood diartikan sebagai proses penambahan variabel bebas bentuk model yang peneliti buat dalam penelitian mampu memperbaiki model fit dan model regresi yang akan dijadikan hipotesis dalam penelitian ini, atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2013).

**Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)**

Berikut adalah hasil pengujian lanjutan (tabel 2) yaitu dengan melihat dari nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,679 hal ini menunjukkan kontribusi variabel independen kepada variabel dependen sebesar 67,9% dan 32,1% variabel lain selain dalam model. Kesimpulannya adalah variabel pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, peran teman sebaya, akses informasi, status pekerjaan, pendapatan keluarga dan sikap mampu menjelaskan variabel dengan kontribusi 67,9%.

**Tabel 3.** Nilai Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	62,800 <sup>a</sup>	,471	,679

**Menilai Kelayakan Model Regresi**

Pengujian lanjutan dari sebelumnya adalah dengan pengujian model dalam regresi di penelitian ini dengan menilai *goodness of fit* model yang diukur dengan melihat *Chi-Square* di *Hosmer and Lemeshov's* (Ghozali, 2013). Pengujian Hipotesis penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

**Tabel 4.** Uji *Hosmer and Lemeshov*

p	Ste	Chi-square	Df	Sig.
1		3,947	7	,786

Pada Tabel 4 memiliki pandangan bahwa *Hosmer and Lemeshov's Test* memiliki signifikansi 0,786 dan nilai tersebut berada diatas 0,05 yang disimpulkan berdasarkan syarat pengujian adalah hipotesis 0 (nol) diterima. Berdasarkan hasil tersebut membuat model ini cocok untuk dilakukan pengujian berikutnya **Model**

**Regresi Logistik Yang Terbentuk dan Pengujian Hipotesis**

Pengujian selanjutnya dalam model regresi penelitian ini yaitu melakukan pengukuran di *Variables in The Equation* seperti di bawah ini (tabel 5):

**Tabel 5.** Pengujian Hipotesis

	B	S.E.	Wald	Sig.
Pendidikan	-,011	,004	8,283	,004
Status Pekerjaan	-,678	,514	1,738	,187
Pendapatan Keluarga	-,089	,197	,203	,652
Pengetahuan	-,008	,003	5,463	,019
Sikap	,066	,046	2,023	,155
Dukungan Keluarga	,059	,024	5,759	,016
Peran Teman Sebaya	,152	,062	6,097	,014
Akses Informasi	-,018	,008	5,183	,023
Constant	2,123	1,212	3,070	,080

Hasil pengujian Model regresi di atas membentuk rangkaian bentuk nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation*:

**Pernikahan Dini = 2,123 – 0,011 (Pendidikan) – 0,678 (Status Pekerjaan) - 0,089 (Pendapatan Keluarga) - 0,008 (Pengetahuan) + 0,066 (Sikap) + 0,059 (Dukungan Keluarga) + 0,152 (Peran Teman Sebaya) - 0,018 (Akses Informasi).**

Keterangan hasil analisis di atas menunjukkan penjelasan adalah:

1. Nilai konstanta atau C memiliki kontribusi 2,123 = positif, menyimpulkan bahwa variabel independen yaitu pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, peran teman sebaya, akses informasi, status pekerjaan, pendapatan keluarga dan sikap konstan maka hal itu membuat pernikahan dini dapat peningkatan 2,123.
2.  $\beta_1$ : - 0,011 = negatif, disimpulkan bahwa pendidikan naik mengakibatkan penurunan pernikahan dini begitu sebaliknya. Dan pengujian signifikansi ( $\rho$ -value) menunjukkan sebesar 0,004 < 0,05. Hal itu memberikan arti bahwa pendidikan memiliki dampak yang negatif dan signifikan akan pernikahan dini.
3.  $B_2$ : -0,678= negatif, disimpulkan bahwa status pekerjaan naik mengakibatkan penurunan pernikahan dini begitu sebaliknya. Dan pengujian signifikansi ( $\rho$ -value) menunjukkan bahwa nilai 0,187 > 0,05. Ini memberikan pengertian status pekerjaan memiliki dampak yang negatif dan tidak signifikan akan pernikahan dini.
4.  $B_3$ : -0,089=negatif, pendapatan keluarga naik mengakibatkan penurunan pernikahan dini begitu sebaliknya. Pengujian signifikansi menghasilkan tingkat signifikansi ( $\rho$ -value) sebesar 0,652 > 0,05. Ini memberikan pengertian bahwa pendapatan keluarga memiliki dampak yang negatif dan tidak signifikan akan pernikahan dini.
5.  $B_4$ : - 0,008 = negatif, disimpulkan bahwa pengetahuan naik mengakibatkan penurunan pernikahan dini begitu sebaliknya. Pengujian signifikansi menghasilkan ( $\rho$ -value) 0,019 < 0,05. Ini memberikan arti pengetahuan memiliki dampak yang negatif dan signifikan akan pernikahan dini.
6.  $B_5$ : 0,066 = positif, disimpulkan bahwa sikap naik mengakibatkan peningkatan pernikahan dini begitu sebaliknya. Pengujian tingkat signifikansi ( $\rho$ -value) menghasilkan 0,115 > 0,05. Ini memiliki pengertian bahwa sikap memiliki dampak yang positif dan tidak signifikan akan pernikahan dini.
7.  $B_6$ : 0,059 =positif, disimpulkan bahwa dukungan keluarga naik mengakibatkan peningkatan pernikahan dini begitu sebaliknya. Pengujian signifikansi ( $\rho$ -value) menghasilkan 0,016 < 0,05. Ini memiliki pengertian bahwa dukungan keluarga memiliki dampak yang positif dan signifikan akan pernikahan dini.
8.  $B_7$ : 0,152 =positif, disimpulkan bahwa peran teman sebaya naik membuat peningkatan pernikahan dini dan sebaliknya. Pengujian signifikansi ( $\rho$ -value) menghasilkan 0,014 < 0,05. Ini memiliki pengertian peran teman sebaya memiliki dampak yang positif dan signifikan akan pernikahan dini.
9.  $B_8$ : -0,018= negatif, disimpulkan bahwa akses informasi naik mengakibatkan penurunan pada pernikahan dini dan sebaliknya. Pengujian signifikansi ( $\rho$ -value) memiliki dampak sebesar 0,023 < 0,05. Ini memiliki pengertian bahwa akses informasi memiliki dampak yang negatif dan signifikan akan pernikahan dini.

Hasil penelitian menunjukkan peran teman sebaya mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap pernikahan dini. Temuan tersebut memberikan pengertian adanya teman sebaya akan meningkatkan tingkat pernikahan dini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa di lingkungan kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul terdapat beberapa remaja yang mampu membujuk temannya untuk melakukan pernikahan dini. Beberapa penelitian terdahulu memiliki temuan sama bahwa teman sebaya mampu memberikan pengaruh dalam melakukan pernikahan dini. Mesra (2016) menemukan bahwa pernikahan dini terjadi karena adanya dorongan dan pengaruh dari teman sebaya. Selain itu, penelitian lain yang juga selaras dengan penelitian ini menyatakan

bahwa teman sebaya memiliki dampak langsung terhadap pernikahan dini, selama proses pendewasaan remaja, pengaruh orang tua telah bergeser ke teman sebaya mereka dan melakukan pernikahan dini merupakan upaya untuk menjadi bagian dari kelompok atau teman sebaya dengan mengikuti apa saja yang dianut oleh kelompok teman sebaya tersebut (Wijayati, Soemanto dan Pamungkasari, 2017).

Hasil analisis selanjutnya menemukan bahwa dukungan keluarga memiliki dampak positif dan signifikan akan pernikahan dini. Hal ini berarti dalam meningkatnya pernikahan dini keluarga memang memiliki pengaruh positif artinya remaja di kecamatan Wonosari memilih melakukan pernikahan dini karena bujukan dari keluarga. Menurut Stanhope dan Lancer (Susanto, 2012) keluarga adalah salah satu bagian pertama dan terkecil dari masyarakat. Keluarga dapat diberi pengertian sebagai kumpulan dua orang/lebih yang berdampingan bersama dengan hidup bersama untuk melaksanakan aturan yang terikat secara emosi serta melaksanakan tugasnya masing-masing dalam keluarga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi terkait pernikahan dini seharusnya tidak hanya diperuntukkan bagi pelaku saja tapi juga bagi keluarga. Karena beberapa penelitian terdahulu juga mengkonfirmasi bahwa keluarga memiliki pengaruh besar terhadap keputusan melakukan pernikahan dini. Sari (2015) menemukan bahwa dukungan keluarga mampu memotivasi remaja dalam melakukan pernikahan dini. Begitu juga dengan Hastuty (2018) yang menyatakan bahwa keluarga memiliki peran dalam adanya pernikahan usia muda di Desa Sunggal Kanan Kabupaten Deliserdang.

Hasil analisis dalam penelitian ini menemukan pendidikan memiliki dampak negatif dan signifikan akan pernikahan dini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka keinginan untuk menikah dini semakin kecil. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencegah terjadinya pernikahan dini salah satu caranya dengan meningkatkan taraf pendidikan. Adanya pengaruh tidak signifikan antara pendidikan dan pernikahan dini disebabkan oleh mayoritas responden yang memiliki pendidikan terakhir rendah dan sangat sedikit yang memiliki pendidikan terakhir diploma/sarjana. Penelitian lain oleh Qibtiyah (2014) juga menyatakan bahwa Pendidikan yang rendah dapat meningkatkan pernikahan dini terutama bagi perempuan dan di daerah pedesaan. Penelitian lain oleh Desiyanti (2015) juga menyatakan bahwa di kecamatan Mapanget Manado juga banyak terjadi pernikahan dini yang diakibatkan oleh rendahnya tingkat pendidikan. Sebagai tambahan, penelitian lainnya juga mendukung bahwa perempuan yang tidak mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan yang layak berisiko lebih besar dalam melakukan pernikahan dini dibandingkan perempuan yang mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan yang layak (Marphatia *et al.*, 2020).

Hasil selanjutnya pada penelitian ini menyatakan pengetahuan memiliki dampak negatif dan signifikan akan pernikahan dini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa orang dengan tingkat pengetahuan rendah akan memiliki keinginan semakin tinggi untuk melakukan pernikahan dini. Salah satu upaya untuk menurunkan tingkat pernikahan dini yakni perlu dilakukan peningkatan pengetahuan yang dilakukan melalui penyebaran informasi maupun sosialisasi. Seseorang yang telah melakukan penginderaan terhadap suatu objek akan menjadi tahu. Kemudian hasil dari tahu tersebut disebut pengetahuan. Seseorang melakukan penginderaan menggunakan pancaindra manusia dan sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indra mata dan telinga (Notoatmodjo S., 2014). Hasil tersebut didukung data responden dimana mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang dan tidak ada yang memiliki pengetahuan yang baik. Hal tersebut sejalan dengan data bahwa mayoritas responden juga melakukan pernikahan dini. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian terdahulu dari Arimurti, & Nurmala (2017) yang juga menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan dapat meningkatkan tingkat pernikahan dini di kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. Begitu juga dengan Septialti *et al.*, (2017) yang menekankan peran pengetahuan dalam menurunkan pernikahan dini di kecamatan Banyumanik.

Selanjutnya, pada penelitian ini menemukan bahwa akses informasi memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pernikahan dini. Hal tersebut terbukti pada hasil penelitian dimana mayoritas responden yang tidak melakukan akses informasi terkait dampak dan risiko pernikahan dini sehingga dapat dikatakan bahwa faktor akses informasi memiliki dampak negatif namun berhubungan signifikan dengan tingginya tingkat pernikahan dini. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian oleh Oktavia (2018) yang menemukan bahwa akses informasi khususnya terkait risiko pernikahan dini mampu berpengaruh signifikan dalam penurunan tingkat pernikahan dini. Sedangkan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mehra *et al.*, (2018) yang menyatakan walaupun mayoritas responden 73,7% mendapatkan akses ke media informasi, namun jumlah pernikahan dini di India masih tinggi dikarenakan bukan akses mengenai edukasi tentang pernikahan dini yang responden dapatkan tetapi responden hanya mengakses media informasi untuk hal – hal lainnya yang tidak membahas dampak dan risiko pernikahan dini. Sehingga dapat dikatakan bahwa sekalipun responden mempunyai akses informasi yang mudah, tetapi tidak menjamin dapat menurunkan tingkat pernikahan dini jika yang diakses adalah informasi yang tidak berkaitan dengan edukasi pernikahan dini.

Temuan lain menemukan status pekerjaan memiliki dampak negatif dan tidak signifikan akan pernikahan dini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa menurunnya pernikahan dini walaupun hanya sedikit di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul disebabkan oleh status pekerjaan. Hasil tersebut menolak penelitian terdahulu oleh Kurniawati *et al.*, (2017) yang menemukan bahwa status pekerjaan menjadikan keinginan pernikahan dini meningkat. Begitu juga dengan Pohan (2017) yang menemukan jika status pekerjaan menjadi faktor pemicu adanya pernikahan dini.

Penelitian ini menunjukkan pendapatan keluarga memiliki dampak negatif dan tidak signifikan akan pernikahan dini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dini di Kecamatan Wonosari tidak disebabkan oleh pendapatan keluarga. Hal tersebut dibuktikan dengan 53,9% dari 115 responden memiliki pendapatan yang sudah diatas UMK dan terbukti 43,4% dari mereka melakukan pernikahan dini. Hasil tersebut juga menolak penelitian terdahulu dari Wulanuari, Anggraini dan Suparman, (2017) yang menyatakan bahwa pendapatan menyebabkan pernikahan usia muda pada wanita. Sementara itu, hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu and Wahyuni, 2020) yang menyatakan bahwa 69% Wanita yang melakukan pernikahan dini tidak dipengaruhi oleh pendapatan per kapita bulanan.

Selanjutnya temuan lain menemukan sikap memiliki dampak positif dan tidak signifikan akan pernikahan dini. Sikap merupakan pemberi tanggapan atas suatu rangsangan di dalam kehidupan bermasyarakat di suatu lingkungan untuk memberikan pengaruh kepada orang lain. Definisi lain sikap adalah keadaan suasana jiwa seseorang yang mampu berfikir dan mempengaruhi dengan tanggapan kapada suatu objek yang terorganisir yang berdampak kepada organisasi atau orang lain (Notoatmodjo S., 2012). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sikap yang mendukung pernikahan dini akan meningkatkan tingkat pernikahan dini namun berdampak rendah begitu juga sebaliknya. Hal tersebut terbukti bahwa mayoritas responden mendukung pernikahan dini sehingga terjadi pernikahan dini. Temuan tersebut juga didukung oleh Ekawati dan Indriyanti, (2017) yang menyatakan bahwa sebagian remaja putri mempunyai sikap mendukung terhadap pernikahan usia dini.

## KESIMPULAN

Penelitian ini membahas secara menyeluruh berbagai faktor predisposisi, pemungkin dan penguat dari individu yang melakukan pernikahan dini yang membedakan dari penelitian – penelitian sebelumnya. Beberapa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pernikahan dini adalah faktor pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, peran teman sebaya dan akses informasi. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan yang layak selalu dapat meningkatkan pengetahuan serta mendapatkan berbagai akses informasi mengenai edukasi dampak dan risiko pernikahan dini yang akan mengubah mindset perempuan untuk lebih berdaya dan tidak melakukan pernikahan dini. Selain itu, pengaruh lingkungan baik dukungan oleh keluarga maupun lingkungan teman sebaya juga memberikan pengaruh besar dimana seorang perempuan dapat terpaksa melakukan pernikahan dini jika lingkungan menghendaki demikian. Cara yang dapat dilakukan untuk menghindari hal tersebut adalah dengan menjadi perempuan yang lebih independent dan berdaya sehingga tidak dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya dalam pengambilan keputusan dan dapat memberikan pengertian kepada keluarga mengenai risiko pernikahan dini atau meminta bantuan kepada tokoh masyarakat, kader atau petugas penyuluh kesehatan di lingkungan sekitar agar dapat memberikan edukasi mengenai pernikahan dini. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat Wonosari dan *stakeholder* terkait untuk memperhatikan kasus pernikahan dini agar dampak dan risiko yang diakibatkan oleh pernikahan dini dapat dicegah.

## ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Gunung Kidul, Kantor Urusan Agama se-Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta dan masyarakat Kecamatan Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta yang sudah turut aktif membantu dan berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga penelitian dapat berjalan lancar.

## REFERENSI

- Arimurti, I. and Nurmala, I. (2017) 'Analisis Pengetahuan Perempuan Terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.', *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(2), pp. 249–262.
- Aulia, A., M, T. and Hastuti, L. (2013) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkawinan Usia Muda Pada Remaja Putri Usia 10-19 Tahun Di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas', *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak*.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (2012) *Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah Dan Peran Kelembagaan Di Daerah*. Edited by Ditdamduk. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (2014) *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2013*. Edited by BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (2015) *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2014*. Edited by BPS. Jakarta.
- Desiyanti, I. W. (2015) 'Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini pada pasangan usia subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado.', *Jikmu*, 5(3).
- Ekawati, E. and Indriyanti, K. (2017) 'Sikap Remaja Putri Terhadap Pernikahan Dini di Dusun Wonontoro Desa Jatiayu Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul.', *Journal of Health (JoH)*, 4((1)), pp. 35–41.

- Ghozali, I. (2013) *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Edited by Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Halawani, N. (2017) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri', *Jurnal Endurance*, 2(3 October 2017), p. (424-435).
- Hastuty, Y. D. (2018) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya pernikahan dini di Desa Sunggal Kanan Kabupaten Deliserdang.', *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 2(2), pp. 55-64.
- Khilmiyah (2014) 'Pandangan Remaja dan Orang Tua terhadap Pernikahan Dini dalam Membangun Keluarga di Kabupaten Bantul Yogyakarta.', *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Knox, S. E. M. (2017) 'How they see it: Young women's views on early marriage in a post-conflict setting.', *Reproductive Health Matters*, 25(October), pp. S96-S106.
- Kurniawati, L., Nurrochmah, S. and Katmawanti, S. (2017) 'Hubungan antara tingkat pendidikan, status pekerjaan dan tingkat pendapatan dengan usia perkawinan pertama wanita di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.', *PREVENTIA*, 2(1).
- Marphatia, A. A. *et al.* (2020) 'How Much Education Is Needed to Delay Women's Age at Marriage and First Pregnancy?', *Frontiers in Public Health*, 7(January), pp. 1-17. doi: 10.3389/fpubh.2019.00396.
- Mehra, D. *et al.* (2018) 'Effectiveness of a community based intervention to delay early marriage, early pregnancy and improve school retention among adolescents in India'. *BMC Public Health*, 18(732), pp. 1-13. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5586-3>.
- Mesra, E. (2016) 'Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja.', *Jurnal Ilmiah Bidan*, 1(2), pp. 34-41.
- Notoatmodjo S. (2012) *Metodologi Penelitian Kesehatan. Revisi*. Edited by PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo S. (2014) *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Revisi*. Edited by PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Oktavia, E. R. *et al.* (2018) 'Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini pada Remaja Umur 13-19 Tahun.', *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(2), pp. 239-248.
- Pohan, N. H. (2017) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini terhadap Remaja Putri.', *Jurnal Endurance*, 2(3), pp. 424-435.
- Qibtiyah, M. (2014) 'Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan', *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 3(1 Juli 2014), pp. 50-58.
- Rafidah, O, E. and B., W. (2009) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah', *Berita Kedokteran Masyarakat*, 25(2), pp. 51-58. Available at: <https://jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/3564>.
- Rahayu, W. D. and Wahyuni, H. (2020) 'The Influence Of Early Marriage On Monetary', *Journal of Indonesian Economy and Business*, 35(1), pp. 30-43. Available at: <https://jurnal.ugm.ac.id/jieb/article/view/42405/27277>.
- Sari, D. A. E. C. M. (2015) 'Hubungan dukungan keluarga dengan motivasi remaja terhadap pernikahan dini di Desa Sukowono Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.'
- Septialti, D. *et al.* (2017) 'Hubungan Pengetahuan Responden dan Faktor Demografi dengan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Banyumanik Tahun 2016.', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(4), pp. 198-206.
- Susanto (2012) *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik*, EGC. Jakarta.
- Wijayati, N. A., Soemanto, R. B. and Pamungkasari, E. P. (2017) 'Socioeconomic and Cultural Determinants of Early Marriage in Ngawi, East Java: Application of PRECEDE-PROCEED Model', *Journal of Health Promotion and Behaviour*, 2(4), pp. 302-312. Available at: <https://core.ac.uk/download/pdf/229584624.pdf>.
- Wulanuari, K. A., Anggraini, A. N. and Suparman, S. (2017) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita.', *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 5(1), pp. 68-75.